

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kecurangan akuntansi telah berkembang di berbagai Negara, termasuk di Indonesia. Kecurangan akuntansi yang berkembang secara luas menimbulkan kerugian yang sangat besar hampir diseluruh industry. Dalam lingkup akuntansi, kecurangan merupakan penyimpangan dari prosedur akuntansi yang seharusnya diterapkan oleh suatu entitas yang menimbulkan kesalahan pada laporan keuangan yang disajikan dan penyalahgunaan asset di entitas tersebut(Jayanti,2018).

Kecurangan pada dasarnya merupakan upaya yang disengaja menggunakan hak orang lain untuk kepentingan pribadi. Kecurangan akuntansi merupakan salah saji yang timbul dari kecenderungan dalam pelaporan keuangan, yaitu salah saji atau penghilangan secara sengaja jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan untuk mengelabui pemakai laporan keuangan. Saat ini kecurangan akuntansi telah banyak mendapatkan perhatian publik sebagai dinamika yang menjadi pusat perhatian para pelaku bisnis di dunia.

Bahkan di indonesia kecurangan akuntansi sudah menjadi kebiasaan dari tahun ke tahun jenis kecurangan akuntansi yang biasanya terjadi adalah kecurangan dalam pembuatan laporan keuangan yaitu salah saji atau pengabaian jumlah dan pengungkapan yang disengaja dengan maksud menipu para pengguna laporan, biasanya sering dilakukan oleh manajemen.

Selanjutnya penyelewengan terhadap asset yaitu penyalahgunaan asset secara sengaja untuk kepentingan pribadi, biasanya sering dilakukan oleh pegawai atau *employee* seperti penggelapan kas, penggunaan fasilitas untuk kepentingan pribadi dan sebagainya, dan korupsi jenis kecurangan ini paling sulit untuk diselidiki beberapa jenis korupsi diantaranya penyuapan, gratifikasi (penerimaan tidak sah) dengan contoh terkait jabatan atau wewenang (Ayuni, 2020).

Menurut Cressey pada tahun (1953) Kecurangan akuntansi dapat disebabkan oleh tiga faktor yang disebut dengan konsep segitiga kecurangan atau *fraud triangle theory* (Cressey, 1953). Tiga faktor inilah yang dapat dikatakan menjadi pemicu terjadinya kecurangan, yang terjadi dari tekanan, kesempatan dan rasionalisasi menurut Tuanakotta, (2010:206). Tuntutan gaya hidup dan adanya kesulitan dalam masalah keuangan serta ketidakpuasan karyawan pada organisasi juga dapat pula menjadi penyebab adanya tekanan (Wirakusuma dan Setiawan 2019). Kesempatan yang semakin leluasa untuk melakukan kecurangan dalam organisasi juga dapat mengakibatkan kemungkinan terjadinya kecurangan berulang kali atau semakin besar (Donelson *et al.*, 2017). Menurut Kumar *et al.*, (2018) untuk mengurangi faktor kesempatan ini maka penting untuk meningkatkan kemungkinan mendeteksi kecurangan serta penegakan hukum. Rasionalisasi merupakan suatu sikap atau karakter yang dimiliki oleh seseorang yang merasionalkan segala perbuatannya.

Kecenderungan kecurangan akuntansi atau yang dalam bahasa pengauditan disebut dengan *fraud* beberapa tahun terakhir ini menjadi berita utama dalam pemberitaan media yang sering terjadi. Dalam akuntansi, konsep kecurangan atau *fraud* merupakan penyimpangan dari prosedur akuntansi yang seharusnya tidak

diterapkan dalam suatu entitas. Banyak lembaga yang melakukan praktik kecurangan baik sector public maupun sektor swasta. Bahkan di Bali tindak kecurangan terjadi pada tingkat paling rendah yaitu tindak kecurangan yang terjadi pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) (Jayanti,2018).

Kecurangan akuntansi bisa terjadi dimana saja termasuk pada lembaga perkreditan desa (LPD). Lembaga Perkreditan Desa merupakan suatu lembaga keuangan yang di bentuk, di kelola dan dimiliki oleh desa pekraman, serta hanya melayani kebutuhan masyarakat anggota desa pekraman yang bertujuan untuk membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat juga turut mengalami kasus – kasus kecurangan akuntansi(Suarniti et al, (2020).

Lembaga jasa keuangan mempunyai peranan penting dalam menggerakkan roda perekonomian suatu negara. Transaksi keuangan biasanya lebih dominan terjadi di lembaga keuangan perbankan atau lembaga keuangan non perbankan baik yang berada ditingkat kabupaten ataupun yang berada ditingkat pedesaan, lembaga keuangan yang berada di tingkat pedesaan khususnya di provinsi Bali adalah lembaga keuangan yang bernama Lembaga Perkreditan Desa (LPD). Maksud dan tujuan didirikannya LPD di desa adat adalah untuk menjaga pembangunan, pemeratakan perekonomian, membuka lapangan kerja. Keberadaan LPD sudah tidak perlu diragukan lagi, karena LPD telah mampu menopang sendi-sendi perekonomian masyarakat desa yang ada di Bali. Tata Kelola organisasi dan perencanaan LPD diatur dalam PERDA Provinsi Bali No.8/2002. Setiap LPD dikelola oleh sebuah komite (ketua, kasir dan petugas administrasi). LPD pada dasarnya adalah lembaga keuangan yang dimiliki oleh seluruh masyarakat di desa tersebut. Oleh Karena itu, peranan badan pengawas

LPD yang dimulai dari prajuru desa diharapkan dapat meminimalisir adanya tindak kecurangan yang dilakukan oleh pengurus LPD dalam mengelola kegiatan operasi LPD tersebut. Namun tidak menutup kemungkinan Kecurangan juga terjadi pada Lembaga Perkreditan Desa (Widyaswari, 2017).

Perkembangan ilmu akuntansi, selain memberikan manfaat juga menjadi salah satu sumber masalah. Salah satu permasalahan yang terjadi adalah adanya kecurangan (*fraud*). Seiring berjalannya waktu banyak ditemukan lembaga perkreditan desa di Bali yang tidak sehat dan macet bahkan bangkrut hal ini tidak lepas akibat karena pihak internal LPD yang menyalah gunakan wewenangnya untuk melakukan tindakan kecurangan dan dapat merugikan pihak lain, dimana banyak motivasi dari setiap individu melakukan kecurangan diantaranya dikarenakan keinginan individu tersebut untuk mendapatkan kekayaan yang lebih dari hasil kerja yang didapatnya maka ketikan individu tersebut memiliki moralitas yang rendah dan memiliki kesempatan kemungkinan individu tersebut akan melakukan tindakan korupsi seperti contoh kasus tindak pidana korupsi LPD di Desa Adat Sangeh, Kecamatan Abiansemal dimana kasus tersebut menjerat Ketua LPD yang melakukan tindak pidana korupsi penyimpangan dan penyalahgunaan wewenang dalam pengelolaan keuangan LPD sangeh. Akibat perbuatan yang diduga dilakukan oleh Ketua LPD sangeh mengalami kerugian sebesar Rp 130 miliar.

Adapun beberapa faktor yang dapat menyebabkan seseorang untuk melakukan tindakan kecurangan yaitu pengendalian intern menurut Yuliana et al, (2017) dalam penelitian Pratiwi dan Budiasih (2020) yaitu pengendalian intern merupakan sistem kontrol yang sangat penting di dalam suatu organisasi dengan

peraturan yang berlaku. Jika suatu perusahaan memiliki tingkat pengendalian intern yang rendah maka tingkat kemungkinan melakukan kecurangan akan semakin tinggi, sebaliknya jika tingkat pengendalian intern yang ada pada organisasi atau perusahaan berjalan dengan baik maka tingkat kecenderungan untuk melakukan kecurangan akan semakin rendah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem pengendalian intern memiliki pengaruh negative terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi, artinya semakin efektif pengendalian intern dalam sebuah perusahaan semakin rendah kecenderungan kecurangan akuntansi.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi seseorang untuk melakukan tindakan kecurangan adalah moralitas menurut Bertens (1993) pada penelitian Eliza (2015) menjelaskan bahwa moralitas merupakan sifat moral atau keseluruhan asas dan nilai yang berkenaan dengan baik dan buruknya sifat individu. Semakin tinggi tingkat moralitas individu maka semakin kecil peluang seseorang untuk melakukan kecurangan sebaliknya, jika moralitas individu rendah maka tingkat kecurangan akuntansi akan terjadi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa moralitas berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan Akuntansi. Artinya semakin tinggi tahapan moral individu atau semakin individu memperhatikan kepentingan yang lebih luas dan universal daripada kepentingan organisasinya, semakin tinggi moralitas individu semakin ia akan berusaha untuk menghindari dari kecenderungan kecurangan akuntansi.

Faktor ketiga yaitu kesesuaian kompensasi menurut Irwansyah dan Syufriadi (2018) kesesuaian kompensasi yaitu balasan jasa yang di berikan perusahaan kepada karyawan atas pekerjaan yang telah dilakukan karyawan, jadi jika suatu perusahaan tidak memberikan kompensasi yang sesuai maka kecenderungan

untuk melakukan kecurangan akan semakin tinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesesuaian kompensasi berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi yang artinya apabila seorang karyawan mendapatkan kompensasi sesuai dengan pekerjaan yang dilakukan, maka tidak akan mendorong karyawan tersebut melakukan tindak kecurangan.

Faktor keempat yaitu profesionalisme badan pengawas, menurut Halim (2008) Badan pengawas memiliki tugas dalam mengawasi pelaksanaan kegiatan LPD agar tidak terjadi penyimpangan dan kesalahan. Badan pengawas memiliki fungsi sebagai internal auditor. Pekerjaan internal auditor dapat mendukung audit atas laporan keuangan yang dilakukan auditor independen. Dari hal tersebut, tentunya Badan Pengawas memiliki peranan yang penting dalam mencegah terjadinya kecenderungan kecurangan akuntansi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profesionalisme badan pengawas berpengaruh negative terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi artinya, dengan keahlian profesional yang dimiliki oleh seseorang badan pengawas akan dapat meningkatkan kualitas laporan yang dihasilkan serta dapat memberikan masukan yang baik kepada pengurus mengenai kebijakan dan prosedur yang kurang efektif.

Selain faktor-faktor yang telah diuraikan sebelumnya, ketaatan aturan akuntansi juga merupakan faktor yang mempengaruhi terjadinya kecenderungan kecurangan akuntansi. Suatu instansi atau lembaga akan melakukan tindakan kecurangan karena mereka tidak berpedoman pada aturan akuntansi yang berlaku. Aturan akuntansi memberikan pedoman bagi manajemen dalam melakukan kegiatan akuntansi dengan baik dan besar sehingga menghasilkan laporan keuangan yang efektif dan mampu menghasilkan informasi yang handal kepada

pihak yang berkepentingan (Adelin dan Fauzihardani, 2018). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketaatan aturan akuntansi berpengaruh negative terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi artinya, bahwa semakin suatu manajemen taat pada aturan akuntansi maka semakin rendah pula kecenderungan.

Dilihat dari beberapa kasus yang terjadi, terdapat dua kecurangan, yaitu eksternal dan internal. Menurut Widjaja (2017) kecurangan eksternal adalah kecurangan yang dilakukan oleh pihak luar terhadap suatu perusahaan/entitas, seperti kecurangan yang dilakukan pelanggan terhadap usaha, wajib pajak terhadap pemerintah, sedangkan kecurangan internal adalah tindakan tidak legal yang dilakukan oleh karyawan, manager dan eksekutif terhadap perusahaan tempat mereka bekerja. Kecurangan tersebut akan menimbulkan kerugian yang besar bagi organisasi atau lembaga itu sendiri

Berdasarkan ketidak konsistenan hasil penelitian sebelumnya terdapat beberapa faktor yang dirasa mampu mempengaruhi kecenderungan kecurangan akuntansi pada LPD. Berlandaskan hal itu peneliti tertarik untuk mengambil judul **“Pengaruh Sistem Pengendalian Intern, Moralitas, Kesesuaian Kompensasi, Profesionalisme Badan Pengawasan, dan Ketaatan Aturan Akuntansi Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah pengaruh sistem pengendalian intern terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi ?

2. Apakah pengaruh moralitas terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi?
3. Apakah pengaruh kesesuaian kompensasi terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi ?
4. Apakah pengaruh profesionalisme badan pengawasan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi?
5. Apakah pengaruh ketaatan aturan akuntansi terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah tersebut, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh sistem pengendalian intern terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.
2. Untuk mengetahui pengaruh moralitas terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.
3. Untuk mengetahui pengaruh kesesuaian kompensasi terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.
4. Untuk mengetahui pengaruh profesionalisme badan pengawasan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.
5. Untuk mengetahui pengaruh ketaatan aturan akuntansi terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

1.4 Manfaat Penelitian

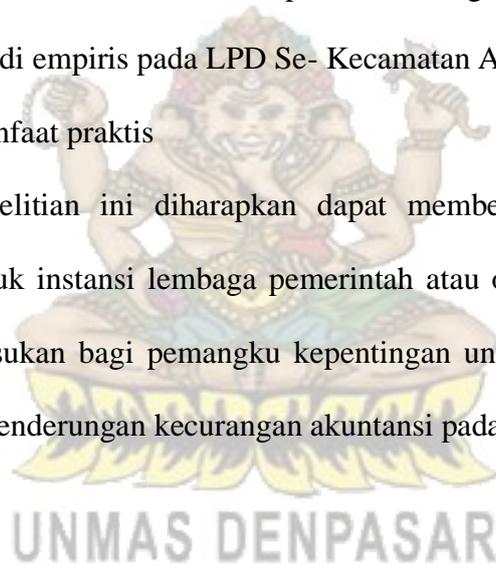
Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para pembaca. Adapun manfaat yang diharapkan dari penulis antara lain :

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan bukti empiris mengenai pengaruh pengendalian intern, moralitas, kesesuaian kompensasi, profesionalisme badan pengawasan, dan ketaatan aturan akuntansi terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (studi empiris pada LPD Se- Kecamatan Abiansemal).

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif untuk instansi lembaga pemerintah atau organisasi sebagai badan masukan bagi pemangku kepentingan untuk mencegah terjadinya kecenderungan kecurangan akuntansi pada LPD.



UNMAS DENPASAR

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan teori

2.1.1 Teori Atribusi

Teori atribusi dikembangkan oleh Kelley (2007) yang menyatakan bahwa perilaku kepemimpinan disebabkan oleh atribusi penyebab. Jadi teori kepemimpinan atribusi menjelaskan mengapa perilaku kepemimpinan terjadi. Teori ini tidak terlepas dari perilaku orang dalam organisasi, yaitu perilaku pemimpin dan perilaku bawahan. Jadi kepemimpinan tidak lepas dari cara berpikir, berperasaan, bertindak, bersikap dan berperilaku dalam kerja di sebuah organisasi dengan bawahannya atau orang lain. Baron dan Byrne (2003;49) juga menjelaskan atribusi merupakan proses-proses untuk mengidentifikasi penyebab-penyebab perilaku orang lain dan kemudian diketahui tentang sifat-sifat menetap dan disposisi mereka. Hubungan teori atribusi dalam penelitian ini yaitu tindakan atau keputusan yang diambil oleh pemimpin ataupun orang yang diberikan wewenang disebabkan oleh atribusi penyebab.

Menurut Suartana (2010;181), teori atribusi merupakan teori bahwa perilaku seseorang ditentukan oleh kombinasi antara kekuatan internal (*internal force*), yaitu faktor-faktor yang berasal dari dalam diri seseorang, seperti kemampuan atau usaha, dan kekuatan eksternal (*eksternal force*), yaitu faktor-faktor yang berasal dari luar seperti kesulitan dalam pekerjaan atau keberuntungan. Teori atribusi dimana tindakan seseorang dalam organisasi dipengaruhi oleh atribusi penyebab. Teori atribusi mempelajari proses bagaimana seseorang

menginterpretasikan suatu peristiwa, alasan, atau sebab perilakunya. Berdasarkan hal tersebut, seseorang akan termotivasi untuk memahami lingkungannya dan sebab-sebab kejadian tertentu. Tempat pengendalian internal merupakan perasaan yang dialami seseorang bahwa dia mampu memengaruhi kinerja serta perilakunya secara personal melalui kemampuan, keahlian dan usahanya. Sementara, tempat pengendalian eksternal adalah perasaan yang dialami seseorang bahwa perilakunya dipengaruhi oleh faktor-faktor di luar kendalinya.

Menurut Lubis (2009;90), dalam mencoba menentukan apakah penyebab perilaku secara internal atau eksternal, kita mempercayakan pada tiga peran perilaku yaitu : 1) Perbedaan (*distinctiveness*), perbedaan mengacu pada apakah seorang individu bertindak sama dalam berbagai keadaan, 2) konsensus (*consensus*), mempertimbangkan bagaimana perilaku seorang individu dibandingkan dengan individu lain pada situasi yang sama, 3) konsistensi (*consistency*), konsistensi yaitu tindakan yang diulangi sepanjang waktu. Tindakan atau keputusan yang diambil oleh pimpinan atau orang yang diberikan wewenang disebabkan oleh atribut penyebab. Faktor-faktor seperti pengendalian internal, moralitas, kesesuaian kompensasi, profesionalisme badan pengawas, dan ketaatan aturan akuntansi merupakan faktor yang juga menjadi penyebab terjadinya kecurangan tersebut (Juliantari, 2020).

2.1.3 Kecenderungan kecurangan akuntansi

Kecenderungan kecurangan akuntansi diartikan sebagai adanya tindakan, kebijakan dan cara, kelicikan, penyembunyian, dan penyamaran yang tidak semestinya secara sengaja, yaitu dalam menyajikan laporan keuangan dan

pengelolaan asset organisasi yang mengarah pada tujuan mencapai keuntungan bagi dirinya sendiri dan menjadikan yang lain sebagai pihak yang dirugikan(Thoyibatun,2019).

Menurut Basukayanti,(2018) Kecurangan akuntansi adalah bentuk penipuan yang sengaja dilakukan yang menimbulkan kerugian tanpa disadari oleh pihak yang dirugikan tersebut dan memberikan keuntungan bagi pelaku kecurangan. Salah satu yang timbul dari perlakuan tidak semestinya terhadap aktiva(sering kali disebut dengan penyalahgunaan atau penggelapan) berkaitan dengan pencurian aktiva entitas yang berakibat laporan keuangan tidak disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia. Menurut Suedi (2017), bahwa kecurangan mempunyai banyak definisi. Kecurangan adalah suatu kejahatan atau perbuatan yang bertentangan dengan kebenaran yang dibuat dengan sengaja, dengan tujuan untuk memperoleh suatu yang bukan hak pelakunya.

Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI,2001) dalam Wilopo (2006:3) menjelaskan kecurangan akuntansi sebagai : (1) salah saji yang timbul dari kecurangan dalam pelaporan keuangan yaitu salah saji atau penghilangan secara sengaja jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan. (2) salah saji yang timbul dari perlakuan yang tidak semestinya, hal ini sering kali disebut dengan penyalahgunaan atau penggelapan berkaitan dengan pencurian aktiva entitas yang berakibat laporan keuangan tidak disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia. Sedangkan menurut Eliza (2015) kecenderungan kecurangan adalah setiap upaya penipuan yang disengaja yang dimaksudkan untuk mengambil harta atau hak orang atau pihak lain. Dalam kaitannya dengan

konteks audit atas laporan keuangan, kecurangan didefinisikan sebagai salah saji laporan keuangan yang di sengaja. Kecurangan tersebut dapat berbentuk korupsi, penyalahgunaan aset, serta pernyataan palsu atau salah pernyataan.

Menurut tiga auditor terkemuka didunia yaitu *Institut Auditor Internal* (IIA), *American Institute of Certified Public Accountants* (AICPA) dan *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) dalam Purba (2015;2) dengan menekankan bahwa korban kecurangan (*fraud*) adalah orang perorangan, bukan hanya korporasi atau organisasi. Dalam *Managing the Business Risk of Fraud ; A Practical Guide* (2010) dalam Purba (2015;2), ketiga organisasi tersebut merumuskan kecurangan (*fraud*) adalah : “setiap tindakan yang disengaja atau penghilangan yang direncanakan untuk menipu orang lain sehingga merugikan korban dan/atau menguntungkan pelaku. Sedangkan menurut ISA 240 menjelaskan mengenai tanggung jawab auditor yang berkaitan dengan kecurangan, dalam suatu audit atas laporan keuangan.” Dengan tujuan menetapkan standart dan memberikan panduan tentang tanggung jawab auditor untuk mempertimbangkan kecurangan pada laporan keuangan.

Karakteristik Kecurangan:

1. Salah saji dalam laporan keuangan dapat timbul karena kecurangan atau kesalahan.
2. Auditor berkepentingan terhadap kecurangan yang menyebabkan salah saji material dalam laporan keuangan.
3. Auditor tidak membuat penentuan secara hukum mengenai apakah kecurangan benar-benar terjadi.

Menurut ISA 240 yang harus diperhatikan oleh seorang auditor yaitu:

1. *Fraud* dalam laporan keuangan yang disebabkan perlakuan akuntansi yaitu meliputi:
 - a. Melakukan manipulasi, pemalsuan, dan perubahan pencatatan akuntansi atau dokumen-dokumen yang digunakan sebagai dasar pembuatan laporan keuangan.
 - b. Secara sengaja menghilangkan(atau menyajikan dengan salah) suatu transaksi/informasi signifikan lain dalam laporan keuangan.
 - c. Secara sengaja menerapkan prinsip akuntansi yang salah terkait dengan pencatatan jumlah, klasifikasi, dan pelaporan suatu transaksi keuangan.

Berikut ini metode melakukan *fraud* dalam laporan keuangan:

- a. Melakukan pencatatan jurnal akuntansi palsu (terutama dilakukan saat mendekati akhir periode akuntansi) dengan tujuan memanipulasi kinerja operasional perusahaan.
- b. Mengubah asumsi dalam pencatatan akuntansi (misalnya terkait adjustment)
- c. Menghilangkan, memajukan, atau menunda pencatatan transaksi (terkait pengakuan/recognition) yang seharusnya dilaporkan dalam periode laporan keuangan tersebut
- d. Menyembunyikan atau menutupi informasi yang dapat mempengaruhi laporan keuangan

- e. Mengubah pencatatan terkait transaksi yang signifikan dan unusual

Hal yang mendorong manajemen melakukan *fraud* dalam laporan keuangan:

- a. Manajemen dituntut untuk mencapai target tertentu (misalnya laba/keuntungan) oleh pihak eksternal/internal perusahaan
 - b. Seringkali target tersebut ditetapkan secara tidak realistis dan/atau terdapat sanksi yang signifikan kalau tidak tercapai
2. *Fraud* dalam laporan keuangan yang disebabkan oleh adanya penyalahgunaan asset(asset misappropriation)

- Melakukan rekayasa dalam laporan keuangan untuk menutup-nutupi pencurian asset perusahaan.

- a. Tanggung jawab manajemen

Manajemen mempunyai tanggung jawab terbesar dalam mencegah dan mendeteksi *fraud*. Tanggung jawab tersebut termasuk menerapkan kontrol dalam perusahaan untuk menghasilkan laporan keuangan secara benar dan fair.

- b. Tanggung jawab auditor

Auditor yang menjalankan audit sesuai standar ISA (di UK/Inggris dan Irlandia), harus mencapai *reasonable assurance* bahwa laporan keuangan bebas dari kesalahan bersifat material, baik yang disebabkan karena *error* atau *fraud*.

2.1.4 Pengendalian intern

Menurut *Committee of Sponsoring Organizations Of The Treadway Commission*(COSO) yang dikutip oleh Hayes (2014:234) Pengendalian intern

merupakan sebuah proses yang dilakukan oleh dewan direksi, manajemen dan personil lainnya. Dirancang untuk memberikan jaminan yang masuk akal mengenai pencapaian tujuan dalam kategori berikut : keefektifan dan efisiensi operasi, keterandalan laporan keuangan, kepatuhan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku serta melindungi asset terhadap akuisisi, penggunaan atau disposisi yang tidak sah. Sedangkan menurut Yuliana, Herwati dan Pituringsih (2017) pengendalian intern merupakan sistem kontrol yang sangat penting di dalam suatu organisasi dengan tujuan memberikan perlindungan entitas dan tindakan yang tidak sesuai dengan peraturan yang berlaku. Pengendalian intern dalam suatu perusahaan dapat meminimalisir kerugian atau pemborosan pengelolaan sumber daya di dalam suatu perusahaan.

2.1.5 Moralitas

Moralitas adalah tekad untuk mengikuti apa yang ada dalam hati manusia dan disadari sebagai kewajiban mutlak. Moral dapat di bedakan menjadi dua macam yaitu (1) moral murni yaitu moral yang terdapat pada setiap manusia. Moral murni juga disebut hati nurani. (2) moral terapan adalah moral yang didapat dari berbagai ajaran filosofis, agama, adat yang menguasai pemutaran manusia dalam jurnal Reda(2015). Sedangkan menurut Murtinat,al(2018). Moralitas individu dapat dilihat dari kepribadian dan pola pikir mereka yang menjunjung tinggi kejujuran dan keadilan. Pola pikir ini akan berdampak pada berkurangnya keinginan untuk melakukan kecurangan dari dalam diri seseorang. Moralitas individu akan mempengaruhi kecenderungan seseorang untuk melakukan tindakan kecurangan, artinya semakin tinggi tahapan moralitas individu yaitu

semakin individu memperhatikan kepentingan yang lebih luas dan universal dari pada kepentingan organisasi semata apalagi untuk kepentingan diri sendiri.

2.1.6 Kesesuaian Kompensasi

Menurut Hasibuan (2017:119) kompensasi adalah semua pendapatan yang berbentuk uang, barang langsung atau tidak langsung yang diterima karyawan sebagai imbalan atas jasa yang diberikan kepada perusahaan. Pembentukan sistem kompensasi yang efektif merupakan bagian penting dari manajemen sumber daya manusia karena membantu menarik dan mempertahankan pekerja-pekerja yang berbakat. Selain itu kesesuaian kompensasi perusahaan memiliki dampak terhadap kinerja strategis. Menurut Irwansyah & Syufriadi (2018) kesesuaian kompensasi merupakan balas jasa yang diberikan oleh organisasi kepada karyawan, yang dapat bersifat finansial maupun non finansial pada periode yang tetap. Sistem kompensasi yang baik akan mampu memberikan kepuasan bagi karyawan dan memungkinkan perusahaan memperoleh, mempekerjakan, dan mempertahankan karyawan.

Bagi organisasi, kompensasi memiliki arti penting, karena kompensasi mencerminkan upaya organisasi dalam mempertahankan dan meningkatkan kesejahteraan karyawan. Beberapa pengalaman menunjukkan bahwa kompensasi yang tidak memadai dapat menurunkan prestasi kerja, motivasi kerja, dan kepuasan kerja karyawan, bahkan dapat menyebabkan karyawan yang potensial keluar dari perusahaan. Kompensasi merupakan alat pengikat perusahaan terhadap karyawannya, faktor menarik bagi calon karyawan dan faktor pendorong seseorang menjadi karyawan. Sedangkan menurut Putu Crysma Virmayanti dan

Gede Erni (2017) dalam jurnal Eka Suarniti (2020) kesesuaian kompensasi merupakan suatu rasa puas akan hasil yang diberikan oleh perusahaan kepada pekerjanya atau imbalan yang setimpal dengan pekerjaan yang dilakukan baik berupa pemberian gaji atau upah.

2.1.7 Profesionalisme Badan Pengawasan

Arens et.al. (2011:105) profesionalisme badan pengawas adalah bertanggungjawab untuk bertindak lebih baik dari sekedar memenuhi tanggungjawab diri sendiri maupun ketentuan hukum dan peraturan masyarakat. Akuntan publik sebagai profesional mengakui adanya tanggungjawab kepada masyarakat, klien, serta rekan praktisi, termasuk perilaku yang terhormat, meskipun itu berarti pengorbanan diri. Kode etik Profesi Akuntan Publik (Institut Akuntan Publik Indonesia, 2008 dalam Tjan, 2008) dijelaskan pula tentang Prinsip Dasar yang menunjukkan tanggung jawab profesional badan pengawas diantaranya sebagai berikut.

1) Prinsip Integritas

Badan pengawas harus tegas dan jujur dalam menjalani hubungan profesional dan hubungan bisnis dalam melaksanakan pekerjaannya. Pelayanan dan kepercayaan publik tidak boleh dikalah oleh keuntungan pribadi. Integritas dapat menerima kesalahan yang tidak disengaja dan perbedaan pendapat yang jujur, tetapi tidak menerima kecurangan atau peniadaan prinsip.

2) Prinsip Objektivitas

Setiap badan pengawas tidak boleh membiarkan subjektivitas, berbenturan kepentingan, atau pengaruh yang tidak layak (*undue influence*) dari pihak-pihak lain mempengaruhi pertimbangan bisnisnya.

3) Prinsip Kompetensi serta sikap kecermatan dan kehati-hatian profesional

Badan pengawas wajib memelihara pengetahuan dan keahlian profesionalnya pada suatu tingkatan yang dipersyaratkan secara berkesinambungan, sehingga klien atau pemberi kerja dapat menerima jasa profesional yang diberikan secara kompeten berdasarkan pertimbangan terkini dalam praktik, perundang undangan dan metode pelaksanaan pekerjaan. Setiap praktisi harus bertindak secara profesional dan sesuai dengan standar profesi dan kode etik profesi yang berlaku dalam memberikan jasa profesionalnya.

4) Prinsip Kerahasiaan

Badan pengawas wajib menjaga kerahasiaan informasi yang diperoleh sebagai hasil dari hubungan profesional dan hubungan bisnisnya, serta tidak boleh mengungkapkan informasi tersebut kepada pihak ketiga tanpa persetujuan klien atau pemberi kerja, kecuali jika terdapat kewajiban untuk mengungkapkan sesuai dengan ketentuan hukum atau peraturan lainnya yang berlaku. Informasi rahasia yang diperoleh dari hubungan profesional dan hubungan bisnis tidak boleh digunakan oleh praktisi untuk keuntungan pribadinya atau pihak ketiga.

5) Prinsip Perilaku Profesional

Badan pengawas wajib mematuhi hukum dan peraturan yang berlaku umum dan harus menghindari semua tindakan yang dapat mendiskreditkan profesi.

Kewajiban untuk menjauhi tingkah laku yang dapat mendiskreditkan profesi harus dipenuhi oleh anggota sebagai perwujudan tanggung jawabnya kepada penerima jasa, pihak ketiga, anggota yang lain, staf, pemberi kerja dan masyarakat umum.

Pengertian umum, seseorang dikatakan profesional jika memenuhi tiga kriteria, yaitu mempunyai keahlian untuk melaksanakan tugas sesuai dengan bidangnya, melaksanakan suatu tugas atau profesi dengan menetapkan standard baku di bidang profesi yang bersangkutan dan menjalankan tugas profesinya dengan mematuhi Etika Profesi yang telah ditetapkan. Jadi profesionalisme badan pengawas merupakan sikap dan prilaku badan pengawas dalam menjalankan profesinya dengan kesungguhan dan tanggung jawab agar mencapai kinerja tugas sebagaimana yang diatur dalam organisasi profesi, meliputi pengabdian pada profesi, kewajiban sosial, kemandirian, keyakinan profesi dan hubungan dengan rekan seprofesi.

Pengawasan Lembaga Perkreditan Desa dilakukan oleh Badan Pengawas yang diangkat dan diberhentikan oleh krama desa melalui paruman dan ditetapkan oleh Bupati atau Kepala Daerah. Auditor yang bekerja dalam perusahaan atau organisasi memiliki tugas pokok melakukan audit dalam perusahaannya terhadap laporan keuangan dan catatan akuntansi perusahaan maupun ketaatan terhadap kebijakan, peraturan dan ketentuan dari manajemen puncak, pemerintah dan ikatan profesi dengan tujuan membantu manajemen dalam melaksanakan tanggung jawabnya agar memperoleh hasil yang efektif.

Tugas badan pengawas LPD dalam Pergub Provinsi Bali No 44 Tahun 2017 tentang Lembaga Perkreditan Desa yaitu:

- a. melakukan monitoring dan pengawasan LPD;
- b. melakukan audit LPD;
- c. memberikan petunjuk dan/atau arah kebijakan kepada Prajuru;
- d. memberikan saran dan pertimbangan berkenaan dengan penguatan kelembagaan LPD, manajemen, operasional dan kegiatan LPD;
- e. membantu Prajuru dalam menyelesaikan permasalahan;
- f. mensosialisasikan keberadaan LPD;
- g. mengevaluasi kinerja Prajuru secara berkala; dan
- h. menyusun dan menyampaikan laporan

2.1.8 Ketaatan Aturan Akuntansi

Menurut Prekanida (2018) ketaatan adalah suatu sikap patuh kepada aturan atau perintah, sedangkan aturan adalah cara atau tindakan yang telah ditetapkan yang harus dijalankan atau dituruti. Di dalam suatu instansi terdapat dasar atau pedoman yang digunakan manajemen dalam menentukan dan melaksanakan jalannya berbagai kegiatan di dalam perusahaan salah satunya adalah aturan mengenai kegiatan akuntansi.

Menurut Rahmawati (2016), aturan merupakan tindakan atau perbuatan yang harus dijalankan. Aturan akuntansi dibuat sedemikian rupa sebagai dasar dalam penyusunan laporan keuangan. Dalam standar akuntansi terdapat aturan-aturan yang harus digunakan dalam pengukuran dan penyajian laporan keuangan yang berpedoman terhadap aturan-aturan yang dikeluarkan oleh IAI (Ikatan Akuntan Indonesia).

Dengan demikian ketaatan aturan akuntansi merupakan suatu kewajiban dalam organisasi untuk mematuhi segala ketentuan atau aturan akuntansi dalam melaksanakan pengelolaan keuangan dan pembuatan laporan keuangan agar tercipta transparansi dan akuntabilitas pengelolaan keuangan dan laporan keuangan yang dihasilkan efektif, handal serta akurat informasinya. Adanya aturan akuntansi tersebut menghindari tindakan yang menyimpang yang dapat merugikan organisasi.

2.2 Penelitian Sebelumnya

Penelitian ini dilakukan oleh beberapa peneliti terkait dengan sistem pengendalian intern, moralitas, kesesuaian kompensasi, profesionalisme badan pengawasan, dan ketaatan aturan akuntansi terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi yaitu :

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Latrini (2018). Menguji pengaruh pengendalian internal, budaya organisasi, moralitas terhadap kecenderungan kecurangan (*Fraud*) di LPD se- Kabupaten Gianyar menggunakan Analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pengendalian Internal, Budaya Organisasi, dan Moralitas berpengaruh negative pada Kecenderungan Kecurangan (*Fraud*) di LPD se-Kabupaten Gianyar. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu menggunakan variabel budaya organisasi dan berlokasi di LPD se-Kabupaten Gianyar.

Penelitian sebelumnya yang di lakukan oleh Astuti (2017) menguji pengaruh moralitas individu, ketaatan aturan akuntansi dan efektivitas pengendalian internal terhadap kecenderungan kecurangan (*fraud*) akuntansi pada

lembaga perkreditan desa di kabupaten buleleng menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini adalah Moralitas individu tidak berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan (*fraud*) akuntansi. Ketaatan aturan akuntansi berpengaruh negative dan signifikan terhadap kecenderungan kecurangan (*fraud*) akuntansi. Efektivitas pengendalian internal berpengaruh negative dan signifikan terhadap kecenderungan kecurangan (*fraud*) akuntansi. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu Menggunakan variabel bebas efektivitas pengendalian internal dan lokasinya di Lembaga Perkreditan Desa di Kabupaten Buleleng.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Virmayani (2017) penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kesesuaian kompensasi, asimetri informasi, budaya etis organisasi, dan komitmen organisasi terhadap kecenderungan kecurangan (*fraud*) akuntansi. Menggunakan tehnik Analisis Regresi Linier Berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kompensasi berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan(*fraud*) akuntansi dengan nilai, Budaya etis organisasi berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan(*fraud*) akuntansi. Komitmen organisasi berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan (*fraud*) akuntansi. Perbedaan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Virmayani yaitu pada variabel menggunakan asimetri informasi, budaya etis organisasi, dan komitmen organisasi, dan berlokasi di seluruh LPD se-Kecamatan Buleleng.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Widyaswari (2017) Variabel bebasnya Keefektifan Pengendalian Internal, Kesesuaian Kompensasi, Budaya Organisasi variabel terikat kecenderungan kecurangan. Tehnik yang digunakan

yaitu analisis regresi linier berganda, hasil penelitian ini membuktikan bahwa variabel keefektifan pengendalian internal, kesesuaian kompensasi, dan budaya organisasi berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan (*fraud*) pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) Se-kecamatan Susut. Perbedaan penelitian sebelumnya yang dilakukan Widyaswari dengan penelitian ini yaitu pada variabel menggunakan Budaya Organisasi dan berlokasi di Lembaga Perkreditan Desa (LPD) Se-kecamatan Susut.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ervina (2016) menggunakan variabel bebas asimetri informasi, pengendalian internal, persepsi kesesuaian kompensasi, moralitas individu, ketaatan aturan akuntansi menggunakan SPSS Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer, melalui penyebaran kuesioner. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa asimetri informasi berpengaruh positif, pengendalian internal, persepsi kesesuaian kompensasi, moralitas individu berpengaruh negatif, ketaatan aturan akuntansi tidak berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Perbedaan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ervina dengan penelitian ini yaitu variabelnya menggunakan asimetri informasi dan persepsi kesesuaian kompensasi.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Irwansyah & Syufriadi (2018) menggunakan variabel bebasnya efektivitas pengendalian internal, moralitas manajemen, asimetri informasi, kesesuaian kompensasi, dan ketaatan aturan akuntansi variabel terikat kecenderungan kecurangan akuntansi. Teknik yang digunakan yaitu analisis regresi linier berganda, hasil penelitian ini membuktikan bahwa variabel efektivitas pengendalian internal, dan moralitas manajemen berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Asimetri

informasi berpengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi, Kesesuaian kompensasi dan ketaatan aturan akuntansi tidak berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Perbedaan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Irwansyah & Syufriadi dengan penelitian ini yaitu pada variabel menggunakan moralitas manajemen dan asimetri informasi.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Lestari & Supadmi (2017) yang menggunakan variabel bebas pengendalian internal, integritas, dan asimetri informasi variabel terikat kecenderungan kecurangan akuntansi. Teknik yang digunakan yaitu analisis regresi linier berganda, hasil penelitian ini membuktikan bahwa variabel pengendalian internal dan integritas berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Asimetri informasi berpengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Perbedaan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Lestari & Supadmi dengan penelitian ini yaitu pada variabel menggunakan integritas dan asimetri informasi.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rahmaidah (2016) yang menguji pengaruh keefektifan pengendalian internal, ketaatan aturan akuntansi, dan kepuasan kerja terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi pada AKDP Di Kota Magelang. Menggunakan teknik Analisis Regresi Linier Berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keefektifan pengendalian internal, ketaatan aturan akuntansi dan kepuasan kerja berpengaruh negative dan signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Rahmaidah dengan penelitian ini yaitu pada variabel menggunakan kepuasan kerja dan berlokasi di AKDP Di Kota Magelang.

Penelitian yang dilakukan oleh Suarcaya,dkk (2017) yang menguji pengaruh kesesuaian kompensasi, pengendalian internal, dan perilaku tidak etis terhadap kecenderungan kecurangan (*Fraud*) pada persepsi pegawai koperasi simpan pinjam (KSP) Se-kecamatan Buleleng. Teknik yang digunakan analisis regresi linier berganda , hasil penelitian menunjukkan bahwa kesesuaian kompensasi dan pengendalian internal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecenderungan kecurangan (*Fraud*). Perilaku tidak etis berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecenderungan kecurangan (*fraud*). Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Suarcaya, Prayudi, dan Herawati dengan penelitian ini yaitu pada variabel menggunakan perilaku tidak etis dan berlokasi di koperasi simpan pinjam (KSP) Se-kecamatan Buleleng.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Amalia (2015) yang menguji Pengaruh keefektifan pengendalian internal, kesesuaian kompensasi, moralitas aparat, dan asimetri informasi terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi pada pemerintah daerah kabupaten Siak Sri Indra Pura. Teknik yang digunakan analisis regresi linier berganda, hasil penelitian menunjukkan bahwa keefektifan pengendalian internal, kesesuaian kompensasi, moralitas aparat berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Asimetri informasi berpengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Amalian dengan penelitian ini yaitu pada variabel menggunakan moralitas aparat dan asimetri informasi dan berlokasi pada pemerintah daerah Kabupaten Siak Sri Indra Pura.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Amalia (2018) yang berjudul “Pengaruh Asimetri Informasi, Moralitas Pimpinan, Kesesuaian Kompensasi,

Efektivitas pengendalian internal, *Good Governance*, dan Keadilan Organisasi Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi pada Dinas Pendapatan Pengelolaan Keuangan dan Daerah Kabupaten Magelang. Teknik yang digunakan analisis regresi linier berganda, hasil penelitian menunjukkan bahwa asimetri informasi berpengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi, moralitas pimpinan tidak berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi, dan kesesuaian kompensasi berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Efektivitas pengendalian internal, *Good Governance* dan keadilan organisasi tidak berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Amalian dengan penelitian ini yaitu pada variabel menggunakan asimetri informasi, moralitas pimpinan, *good governance*, keadilan organisasi dan berlokasi pada Dinas pendapatan pengelolaan keuangan dan daerah Kabupaten Magelang.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Murti,dkk (2018) yang menguji Pengaruh sistem pengendalian internal, profesionalisme badan pengawas, moralitas individu, dan keadilan procedural terhadap kecenderungan kecurangan (*fraud*) pada LPD Se- Kecamatan Susut Kabupaten Bangli. Teknik yang digunakan analisis regresi linier berganda, hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem pengendalian internal berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan, profesionalisme badan pengawas berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan.Moralitas individu berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan, keadilan procedural berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Murti,

Sujana, Kurniawan dengan penelitian ini yaitu pada variabel menggunakan keadilan procedural dan berlokasi di LPD Se-Kecamatan Susut Kabupaten Bangli.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Eliza (2015) yang yang menguji pengaruh moralitas individu dan pengendalian internal terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi pada SKDP di Kota Padang. Teknik yang digunakan analisis regresi linier berganda, hasil penelitian menunjukkan bahwa moralitas individu berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kecenderungan kecurangan akuntansi pada SKDP kota padang dan sistem penegndalian internal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kecenderungan kecurangan akuntansi SKDP kota padang. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Eliza dengan penelitian ini yaitu berlokasi di SKDP di Kota Padang.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Kusuma & Setiawan (2019) menggunakan variabel bebas pengendalian internal, kompensasi, dan *locus of control* variabel terikat kecenderungan kecurangan akuntansi. Teknik yang digunakan analisis regresi linier berganda, hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pengendalian internal dan kompensasi berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi, sedangkan *Locus of control* berpengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Perbedaan penetian yang dilakukan oleh Kusuma & Setiawan dengan penelitian ini yaitu pada variabel menggunakan variabel *Locud of Control*.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Udayani & Sari (2017) yang menggunakan variabel bebas pengendalian internal dan moralitas individu

terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Teknik yang digunakan analisis regresi linier berganda, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengendalian internal dan moralitas individu berpengaruh negated terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Udayani & Sari dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan variabel pengendalian internal dan moralitas individu.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Suarniti & Sari (2020) yang menggunakan variabel bebas moralitas individu, komitmen oragnisasi, dan kesesuaian kompensasi variabel terikat kecenderungan kecurangan akuntansi. Teknik yang digunakan analisis regresi linier berganda, hasil penelitian yang menunjukkan bahwa moralitas individu, komitmen organisasi, dan kesesuaian kompensasi berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Suarniti & Sari dengan penelitian ini yaitu pada variabel menggunakan variabel komitmen organisasi.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wirana (2016) yang berjudul “Pengaruh penegndalian internal, sistem kompensasi dan asimetri informasi terhadap kecenderungan kecuranagn akuntansi di PT Bank BPD Bali”. Teknik yang digunakan analisis regresi linier berganda, hasil penelitian membuktikan bahwa pengendalian internal berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi, sistem kompensasi berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi, dan asimetri informasi berpengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Berdasarkan penelitian sebelumnya perbedaan penelitian kali ini adalah terletak pada penggunaan variabel bebas, penelitian kali ini tidak menggunakan variabel bebas sistem

kompensasi dan asimetri informasi. Perbedaan lainnya terletak pada tahun penelitian, tahun penelitian ini dilakukan pada tahun 2022. Persamaan penelitian dari penelitian sebelumnya yaitu pengendalian internal dan persamaan lainnya terletak pada variabel terikat kecenderungan kecurangan akuntansi.

Penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2017) yang berjudul “Pengaruh pengendalian internal dan Moralitas individu terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi Studi Empiris pada pegawai keuangan Universitas Mahasaraswati dan Universitas Warmadewa”. Teknik yang digunakan analisis regresi linier berganda, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengendalian internal berpengaruh negatif terhadap kecenderungan akuntansi, moralitas individu berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Berdasarkan penelitian sebelumnya, perbedaan penelitian kali ini terletak pada penggunaan variabel bebas yang digunakan ada lima diantaranya, sistem pengendalian internal, moralitas, kesesuaian kompensasi, profesionalisme badan pengawas, dan ketaatan aturan akuntansi. Perbedaan lainnya terletak pada tahun penelitian, tahun penelitian ini dilakukan pada tahun 2022. Persamaan penelitian dari penelitian sebelumnya yaitu dua variabel bebas yaitu pengendalian internal dan moralitas individu. Persamaan lainnya yaitu terletak pada variabel terikat kecenderungan kecurangan akuntansi.

Penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2017) yang berjudul “Pengaruh pengendalian internal, integritas dan asimetri informasi terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi pada OPD Kabupaten Klungkung”. Teknik yang digunakan analisis regresi linier berganda, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengendalian internal berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi di

ODP Kabupaten Klungkung, integritas berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi di ODP Kabupaten Klungkung, asimetri informasi berpengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi di ODP Kabupaten Klungkung. Berdasarkan penelitian sebelumnya, perbedaan penelitian kali ini terletak pada penggunaan variabel bebas integritas dan asimetri informasi. Perbedaan lainnya terletak pada tahun penelitian, tahun penelitian ini yaitu tahun 2022. Persamaan penelitian ini dari penelitian sebelumnya yaitu satu variabel bebas yang sama pengendalian internal. Persamaan lainnya terletak pada variabel terikat kecenderungan kecurangan akuntansi.

Penelitian yang dilakukan oleh Azmi (2017) yang berjudul “Pengaruh ketaatan aturan akuntansi, kesesuaian kompensasi dan asimetri informasi terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi(Studi pada BUMN Di Kota Padang)”. Teknik yang digunakan analisis regresi linier berganda, hasil penelitian menunjukkan bahwa ketaatan aturan akuntansi tidak berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi pada perusahaan BUMN di Kota Padang, kesesuaian kompensasi tidak berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi pada perusahaan BUMN di Kota Padang, asimetri informasi berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi pada perusahaan BUMN di Kota Padang. Berdasarkan penelitian sebelumnya, perbedaan penelitian kali ini terletak pada penggunaan variabel bebas asimetri informasi dan perbedaan tahun penelitian yaitu tahun 2022. Persamaan penelitian ini dari penelitian sebelumnya yaitu dua variabel bebas yang sama diantaranya ketaatan aturan akuntansi dan kesesuaian kompensasi. Persamaan lainnya terletak pada variabel terikat kecenderungan kecurangan akuntansi.

Persamaan dan perbedaan penelitian sebelumnya yaitu, penelitian ini ingin melanjutkan penelitian dari Asri (2020), dalam penelitian ini banyak terdapat persamaan dengan penelitian sebelumnya. Berikut beberapa persamaan dengan penelitian sebelumnya:

- a. Sama-sama melakukan penelitian mengenai Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (*Fraud*)
- b. Sama sama menggunakan analisis Uji Regresi Berganda
- c. Sama-sama menggunakan data kuantitatif

Sedangkan perbedaan dengan peneliti sebelumnya adalah :

- a) Dalam penelitian sebelumnya variabel bebas (Independen) yaitu pengaruh sistem pengendalian internal, moralitas, dan kesesuaian kompensasi, asimetri informasi, sedangkan peneliti sekarang yaitu pengaruh sistem pengendalian internal, moralitas, kesesuaian kompensasi, profesionalisme badan pengawas, dan ketaatan aturan akuntansi.
- b) Lokasi penelitian berbeda dengan penelitian sebelumnya yaitu pada LPD Sekecamatan Bangli, SKDP Kota Padang, BUMN di Kota Padang, OPD Kabupaten Klungkung, PT Bank BPD Bali, sedangkan peneliti sekarang pada LPD Se-Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung